

Analisis Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mojokerto Tahun 2003-2012

Hadi Syarifuddin

Retno Mustika Dewi

Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya

ABSTRACT

The development economic faces crucial problem, one of it is about manpower. To overcome it, regulation of regional autonomy raised. Local government has to work hardly to increase their economic sectors in order to improve their labor absorption. The aims of this research was to determine economic sectors which become basic sector and non basic sector at Mojokerto Regency in period of 2003-2012, and to know it effect on labor absorption. Data used in this research were secondary data obtained from Central Agency of Statistic. The analysed data used Location Quotient (LQ) and multi linier regression analysis with Ordinary Least Square (OLS) approach. Based on result of the research could be concluded that basic sector at Mojokerto regency are agriculture sector and processing industry, that affecting positively and significant on labor absorption. Non basic sector are mining and diggings; electricity sector, gas, and fresh water; manufacturing and construction sector; commerce sector, hotel and restaurant; transportation and communication; finance, lease and services company; and service sector. Non basis sector of services affected negatively and not significant on labor absorption. The author recommends commerce sector, hotel and restaurant to develop become basic sector.

Keywords: *Basic sector, non basic sector, and labor*

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi menghadapi masalah-masalah penting salah satunya tentang ketenagakerjaan sehingga untuk mengatasinya muncul kebijakan otonomi daerah. Pemerintah daerah harus bekerja keras untuk meningkatkan sektor-sektor ekonomi daerahnya untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sektor ekonomi yang menjadi sektor basis, non basis di Kabupaten Mojokerto pada periode tahun 2003-2012 dan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Alat analisis data dengan *Location Quotient* (LQ) dan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sektor basis di Kabupaten Mojokerto yaitu sektor pertanian dan industri pengolahan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sektor non basis adalah Pertambangan dan penggalian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Bangunan dan Konstruksi; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Sektor Jasa-jasa. Non basis berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penulis merekomendasikan sektor Perdagangan, Hotel dan Restaurant untuk dikembangkan menjadi sektor basis.

Kata kunci : *Sektor Basis, Sektor Non Basis dan Tenaga Kerja*

Pembangunan ekonomi tentunya memiliki tujuan untuk menjadi lebih baik maka harapannya pendapatan masyarakat meningkat, bertambahnya tingkat kesempatan kerja, dan kemakmuran masyarakat semakin tinggi (Sukirno, 2010). Namun masalah yang utama yaitu pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah yang dihadapi tersebut, memunculkan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal yang tujuan utamanya yaitu memberikan wewenang sepenuhnya kepada pemerintah daerah agar dapat mandiri dan mengatur sendiri rumah tangganya.

Perkembangan perekonomian di suatu daerah dapat kita lihat dari tingkat pertumbuhan PDRB. Rincian pendapatan regional berdasarkan sektor yang ada tersebut dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah tersebut (BPS, 2012). Sektor-sektor yang dimaksud pada dasarnya terdapat 9 sektor antara lain; sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan yang terakhir sektor jasa-jasa (BPS Jawa Timur:2012).

Peningkatan PDRB dari semua sektor tersebut menjadi gambaran dari peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah (Tarigan,2005).

Untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan ekonomi di daerah maka daerah yang bersangkutan harus mengetahui secara benar sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan sektor non basis dari daerah itu sendiri.

Ketenagakerjaan perlu menjadi perhatian yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi daerah karena seiring bertambahnya waktu bertambah pula penduduk-penduduk yang masuk usia kerja yang berumur 15 hingga 65 tahun. Jumlah penduduk yang makin besar telah membawa jumlah angkatan kerja yang besar pula yang berarti semakin besar pula orang yang mencari pekerjaan atau orang yang menganggur (Mulyadi, 2003). Tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto menghadapi masalah-masalah yang rumit, karena tenaga kerja yang ada tidak dapat semuanya terserap. Berdasarkan data dari BPS Jawa Timur, selama tahun 2012 permintaan/lowongan kerja di Kabupaten Mojokerto sebanyak 2.496 orang. Jumlah pencari kerja tersebut yang dapat dipenuhi oleh Kabupaten Mojokerto hanya sebanyak 1.284 orang. Artinya pemerintah hanya mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 51,44% dari jumlah pencari

kerja yang ada. Keadaan tersebut sangat membutuhkan perhatian khusus bagi pemerintah Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Mojokerto yang di peroleh dari BPS Jawa Timur menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Mojokerto penyumbang terbesarnya adalah sektor industri pengolahan dengan rata-rata selama 5 tahun (2008-2012) 35,69% dari total PDRB Kabupaten Mojokerto.

Keadaan seperti ini sangat cocok karena Kabupaten Mojokerto sangat dikenal sebagai kawasan industri terbukti dengan berdirinya kawasan Ngoro Industri Persada dan industri besar yang berdiri di Kabupaten Mojokerto seperti PT.Sinar Sosro, PT.Multi Bintang Indonesia, PT.Ajinomoto. Selain dari perusahaan-perusahaan tersebut, PDRB Kabupaten Mojokerto juga disumbang dari sektor wiraswasta seperti industri sepatu,tas,dompot, dan patung.

Selanjutnya Penyumbang PDRB yang paling besar kedua setelah sektor industri pengolahan terdapat sektor Perdagangan, Hotel, Restoran dengan rata-rata selama 5 tahun (2008-2012) 27,88% dari total PDRB Kabupaten Mojokerto. Perkembangan sektor perdagangan, hotel dan *restaurant* ini berperan sebagai penunjang karena PDRB Kabupaten Mojokerto yang paling besar berasal dari sektor industri dimana sektor industri inilah yang

menghasilkan produk. Di Kabupaten Mojokerto juga terkenal dengan tempat-tempat wisata alamnya seperti pemandian air panas pacet, wisata peninggalan kerajaan majapahit atau trowulan, air terjun dlundung, patung budha tidur yang merupakan terbesar ketiga di asia, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan sektor perdagangan Dan juga Kabupaten Mojokerto terkenal dengan makanan-makanan khasnya seperti onde-onde dan Krecek rambak..

Sektor-sektor yang dimiliki oleh suatu daerah bila dikelola dengan baik dan maksimal maka sektor-sektor tersebut akan memberikan keuntungan yang sangat baik bagi daerah tersebut. Jika kegiatan-kegiatan ekonomi ditiap sektor menjadi berkembang dengan baik maka sektor tersebut dapat menjadi sektor basis maupun sektor non basis dari suatu daerah. Secara otomatis akan diikuti pada peningkatan PDRB dan juga jika sektor basis dan non basis dapat meningkat karena meningkatnya permintaan produksi maka meningkat pula lapangan pekerjaan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja. Dengan meningkatnya kesempatan kerja maka dapat meningkatkan pula kesejahteraan masyarakat Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yaitu (1) Apakah ada pengaruh sektor basis terhadap

penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto ? (2) Apakah ada pengaruh sektor non basis terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto ?.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu ekspansi GDP potensial atau *output* potensial suatu wilayah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terjadi apabila batas kemungkinan produksi (*production-possibility frontier* / PPF) bangsa bergeser keluar. Jadi pertumbuhan ekonomi menggambarkan *output* barang maupun jasa dari suatu wilayah sehingga wilayah tersebut mendapatkan kenaikan pendapatan.

Menurut Tarigan (2005) teori pertumbuhan ekonomi wilayah didefinisikan sebagai bertambahnya tingkat pendapatan masyarakat secara keseluruhan di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Sukirno (2006) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah tingkat kenaikan PDB atau PNB riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi tersebut digambarkan dari adanya kenaikan dari produk nasional bruto dari tahun yang dicari dengan tahun sebelumnya sehingga kenaikan dari nilai PNB tersebut adalah pertumbuhan ekonomi.

Teori Basis Ekonomi

Menurut (Arsyad, 1999) “Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor keluar daerah, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) baru bagi daerah yang bersangkutan”.

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) hanya mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan langsung oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005).

Menurut Adisasmita (2013), teori basis ekonomi membagi negara-negara didunia dalam dua kelompok yaitu negara yang diamati (negara A) dan negara sisanya (negara B). negara A sebagai pengekspor dan B sebagai pengimpor.

Sektor Basis

Menurut Tambunan (2003), menyatakan bahwa faktor penentu

utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di suatu daerah dengan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja, dan bahan baku dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Sektor basis menjadi tumpuan utama dalam pembangunan ekonomi wilayah karena sektor ini dapat menghasilkan pendapatan baik daerah sendiri maupun dari daerah lain.

Menurut (Arsyad, 1999) “Sektor basis merupakan sektor ekonomi/industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan”. dari penjelasan Arsyad tersebut sudah tergambarkan kalau sektor basis ini sangat menguntungkan bagi daerah yang sektor basisnya besar.

Menurut Sjafrizal (2012), mengatakan bahwa sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian wilayah bersangkutan karena memiliki keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Jadi sektor basis ini menjadi sektor yang paling unggulan dan menjadi andalan dalam suatu wilayah.

Menurut Tarigan (2005), mengungkapkan bahwa “sektor basis adalah sektor yang menjual produknya

maupun penyedia jasa keluar wilayah atau ada kegiatan yang dapat mendatangkan uang dari luar wilayah”.

Sektor basis adalah kegiatan menjual barang dan jasa yang keluar wilayah atau daerah itu sendiri sehingga dari kegiatan menjual tersebut tentunya akan menambah pendapatan bagi daerah yang bersangkutan.

Dengan adanya pendapatan dari luar daerah maka dapat meningkatkan konsumsi serta investasi bagi daerah yang bersangkutan. Meningkatnya konsumsi dan investasi, Akan meningkatkan pula lapangan kerja baru sehingga mengurangi pengangguran dan pendapatan masyarakat juga akan meningkat.

Sektor Non Basis

Menurut Arsyad (1999) berpendapat bahwa “sektor non basis (lokal) adalah sektor ekonomi/industri yang hanya melayani pasar di daerah tersebut”. Pengertian yang telah dikemukakan Arsyad menunjukkan bahwa peranan sektor non basis tidak dapat berkembang melebihi non basis karena kebutuhannya hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan daerahnya sendiri dan tidak dapat melayani ke daerah lain.

Tambunan (2003), mengemukakan bahwa “sektor non basis (lokal) adalah sektor ekonomi yang hanya melayani pasar lokal”. Dari

pengertian tersebut bahwa sektor non basis merupakan sektor ekonomi yang tidak melakukan kegiatan ekonomi ke luar wilayah. Sehingga kegiatannya hanya memenuhi pasar lokal saja.

Sektor non basis adalah kegiatan/sektor ekonomi yang hanya memenuhi kebutuhan untuk konsumsi lokal. Sehingga pertumbuhan sektor non basis tidak dapat berkembang lebih cepat dari sektor basis.

Tenaga Kerja

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan mengenai pengertian tenaga kerja, : “Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Menurut Subri (2003), Tenaga kerja adalah penduduk yang masuk pada usia kerja yaitu berusia 15-64 tahun atau jumlah dari penduduk yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan jika mau berpartisipasi terhadap aktivitas tersebut. Menurut Sumarni dan Soeprihanto (2003) adalah individu yang memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk memproduksi atau menghasilkan barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan individu tersebut

akan memperoleh upah/gaji sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Menurut Afrida (2003), yang dimaksud tenaga kerja yaitu besarnya bagian penduduk yang dapat diikuti sertakan dalam proses ekonomi. Yang dimaksud dari penduduk yang termasuk usia kerja adalah kelompok umur 10 tahun keatas.

Jadi yang dimaksud dari tenaga kerja yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk keperluannya sendiri dan juga orang lain.

Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor-sektor perekonomian. Setiap sektor perekonomian mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Sehingga setiap sektor memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Simanjuntak, 1985).

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi pekerja yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja

dalam sektor perekonomian. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. (Kuncoro, 2002).

Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian.

Pengaruh Sektor Basis terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Tarigan (2005), “Teori basis ekonomi Mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut” dari definisi tersebut menjelaskan bahwa jika kegiatan ekspor (menjual barang/jasa ke daerah lain) meningkat maka tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi barang tersebut juga akan meningkat.

Tambunan (2003), menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di suatu daerah dengan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja, dan bahan baku dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut.

Menurut Sjafrizal (2012) Mengatakan bahwa “sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung

perekonomian suatu wilayah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang cukup tinggi”.

Dengan demikian, bahwa sektor basis yang kegiatannya dalam rangka memenuhi kebutuhan baik untuk daerah sendiri maupun ke daerah lain, maka membutuhkan tenaga kerja untuk memproduksi barang yang akan di jual tersebut. Sehingga sektor basis akan menyerap tenaga kerja.

Pengaruh Sektor Non Basis terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Tarigan (2005), “Sektor non basis adalah kegiatan ekonomi yang hanya memenuhi kebutuhan daerah lokal” jadi pertumbuhan sektor ini bergantung pada pendapatan masyarakat setempat.

Menurut Sjafrizal (2012), mengatakan bahwa sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang berfungsi sebagai industri penunjang. Jadi sektor non basis ini sebagai penunjang dari sektor basis sehingga pertumbuhan sektor ini bergantung pada sektor basis sehingga sektor non basis ini kurang potensial dalam suatu daerah.

Menurut Tambunan (2003), Apabila sektor basis meningkat maka akan menaikkan pendapatan perkapita masyarakat di daerah tersebut akibat kegiatan sektor non basis selanjutnya mengakibatkan permintaan pasar lokal meningkat akan *output*, tidak hanya

sektor basis tapi sektor non basis. Kenaikan permintaan tersebut selanjutnya mendorong kenaikan tenaga kerja untuk menghasilkan barang/jasa pada sektor non basis akibat pertumbuhan di sektor basis. Dengan demikian sektor non basis meningkat maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Meskipun pertumbuhan sektor non basis ini sangat bergantung pada sektor basis.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2009), “Analisis Tenaga Kerja (*Basic Service Ratio dan Regional Employment Multiplier*) Sektor Ekonomi Potensial di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1993-2003”. Hasil penelitian menunjukkan perbandingan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor basis dengan sektor non basis, misalnya pada tahun 2000 dengan nilai BSR sebesar 2.12 artinya tenaga kerja bekerja pada sektor basis sebanyak 2.12 dibanding 1 pada sektor non basis berarti jumlah tenaga kerja di sektor basis lebih besar dibandingkan jumlah tenaga kerja pada sektor non basis.

Sitorus (2013), “Analisis Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Kutai Barat”. Hasil penelitian menunjukkan ditinjau melalui pendekatan nilai tambah yang menjadi sektor basis atau > 1 adalah sektor pertanian rata-rata 2,3033, pertambangan dan penggalan rata-rata

1,2353, bangunan rata-rata 3,9412 dan Sektor jasa-jasa rata-rata 1,9198. Dari analisis *Location Quotient* melalui pendekatan tenaga kerja menunjukkan bahwa hanya sektor pertanian yang menjadi sektor basis atau paling banyak dalam menyerap tenaga kerja dengan rata-rata LQ 1,8114 atau > 1 .

Penelitian oleh Yuhua dan Cahyono (2013), “Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan”. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa yang termasuk sektor basis adalah sektor pertanian.

Azaini (2014), “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Malang”. Dari hasil regresi berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap variabel kesempatan kerja. Variabel pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh positif terhadap variabel kesempatan kerja. Ridha (2011), “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Percetakan Skala Kecil-Menengah di Kota Makassar”. Hasil penelitian Secara bersama-sama faktor upah, produktivitas, modal dan pengeluaran non upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha percetakan di Kota Makassar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. penelitian tersebut menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan perhitungan secara matematis karena data yang digunakan dalam penelitian berupa angka-angka. Teknik analisis yang digunakan teknik analisis menggunakan rumus LQ (Location Quotien) dan teknik analisis regresi berganda.

Rancangan penelitian untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent variable*) adalah Sektor basis (X_1) dan Sektor non basis (X_2) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) adalah penyerapan tenaga kerja (Y).

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2003-2012.

Analisis Location Quotient (LQ)

Tabel 4.3 Nilai Location Quotient di Kabupaten Mojokerto

No	Sektor	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata
1	Pertanian	1.2	1.2	1.4	1.4	1.4	1.4	1.4	1.5	1.5	1.6	1.39
2	Pertambangan dan penggalian	0.7	0.9	0.7	0.9	0.6	0.6	0.6	0.6	0.6	0.7	0.71
3	Industri Pengolahan	1.1	1.1	1.2	1.2	1.5	1.4	1.4	1.4	1.5	1.5	1.33
4	Listrik, Gas dan Air	0.9	0.8	0.6	0.6	0.5	0.7	0.7	0.7	0.7	0.7	0.67

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

- x_i = Nilai tambah sektor i di suatu daerah
PDRB =Produk domestik regional bruto daerah tersebut
 X_i =Nilai tambah sektor i secara nasional
PNB =Produk nasional bruto atau GNP

Persamaan Regresi Linier Berganda

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 + \epsilon_i$$

Dimana :

- Y = Jumlah tenaga kerja
 X_1 = sektor basis
 X_2 = sektor non basis
 β_0 = konstanta regresi
 β_1, β_2 = koefisien regresi
 ϵ_i = faktor pengganggu

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Location Quotient (LQ)

Berikut ini tabel hasil perhitungan Location Quotient di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2003-2012.

5	Bangunan/Konstruksi	0.7	0.7	0.7	0.7	0.4	0.4	0.4	0.4	0.4	0.5	0.53
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.7	0.8	0.8	0.8	0.8	0.8	0.8	0.8	0.8	0.8	0.78
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.4	1.4	0.8	0.8	0.5	0.5	0.5	0.0	0.5	0.5	0.68
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	1.0	1.0	0.7	0.7	0.3	0.3	0.3	0.3	0.3	0.3	0.52
9	Jasa-jasa	1.2	1.2	0.9	0.9	0.9	0.8	0.8	0.8	0.8	0.8	0.91

Guna mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dan non basis di daerah maka diperlukan analisis atau perhitungan Location Quotien. Dengan ketentuan apa bila diperoleh angka lebih dari 1 (satu) maka sektor tersebut menjadi sektor basis. Apabila diperoleh angka kurang dari 1 (satu) maka sektor tersebut menjadi sektor non basis. Di tabel 4.3 berikut ini terlihat yang menjadi sektor basis yaitu sektor pertanian dan industri pengolahan. Sedangkan yang menjadi sektor non basis yaitu Pertambangan dan penggalian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Bangunan dan Kontruksi; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restaurant; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi ; Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Sektor Jasa-jasa.

Analisa regresi

Tabel 4.9 Hasil analisa regresi

```

Estimation Command:
=====
LS TENAGAKERJA C BASIS NONBASIS

Estimation Equation:
=====
    
```

$$\text{TENAGAKERJA} = C(1) + C(2)*\text{BASIS} + C(3)*\text{NONBASIS}$$

Substituted Coefficients:

$$\text{TENAGAKERJA} = 150.623475215 + 125.498304151*\text{BASIS} - 0.06844333523*\text{NONBASIS}$$

- Dari hasil diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 150.62 artinya bahwa jika sektor basis dan non basis sebesar nol, maka tenaga kerja akan bertambah sebesar 150.62%.
- B1 = 125.50 artinya jika variabel basis bertambah 1%, maka variabel tenaga kerja (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 125.50%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan berbanding lurus antara basis dengan tenaga kerja, yaitu jika sektor basis tinggi maka tenaga kerja akan meningkat.
- B2 = -0,068 artinya jika variabel non basis bertambah 1%, maka variabel tenaga kerja (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,068%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara sektor non basis dengan tenaga kerja, yaitu jika sektor non basis tinggi maka tenaga kerja menurun.

Uji Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Tabel 4.10 Hasil pengujian Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	150.6235	131.8364	1.142503	0.2908
BASIS	125.4983	34.00278	3.690825	0.0077
NONBASIS	-0.068443	8.442901	-0.008107	0.9938

Probabilitas t-statistik basis adalah sebesar $0,0077 < 0,05$ (5%). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa sektor basis berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto.

Probabilitas t-statistik nonbasis adalah sebesar $0,9938 > 0,05$ (5%). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa sektor non basis tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan koefisien sektor nonbasis sebesar -0.068443 maka sektor non basis berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Uji Koefisien determinasi

Tabel 4.11 Koefisien determinasi R^2

R-squared	0.958071	Mean dependent var	491.6598
Adjusted R-squared	0.946091	S.D. dependent var	35.13784
S.E. of regression	8.158383	Akaike info criterion	7.279294
Sum squared resid	465.9145	Schwarz criterion	7.370070
Log likelihood	-33.39647	Hannan-Quinn criter.	7.179714
F-statistic	79.97463	Durbin-Watson stat	2.948392
Prob(F-statistic)	0.000015		

Dari tabel di atas telah diperoleh R-squared sebesar 0,958071 yang mempunyai arti bahwa 95,80% variabel tenaga kerja dipengaruhi oleh variabel sektor basis dan nonbasis. Dan sebesar 4,20% variabel tenaga kerja dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikuti sertakan.

Sektor Basis di Kabupaten Mojokerto

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian memiliki nilai LQ tertinggi, jika di rata-rata dari tahun 2003-2012 nilai LQ sektor pertanian mencapai 1,39. Nilai LQ yang melebihi angka satu tersebut memiliki makna bahwa sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto dapat memenuhi kebutuhan di daerah sendiri dan dapat menjualnya keluar daerah sehingga sektor pertanian menjadi sektor basis. Dari data yang diperoleh dari BPS, menunjukkan bahwa Luas lahan usaha pertanian seluruhnya 97,790 Ha, yang terdiri dari lahan sawah seluas 36,777 Ha dan yang bukan sawah 61,013 Ha.

Kontribusi sub sektor pertanian tertinggi yaitu sub sektor tanaman bahan makanan yang memberikan kontribusi sebesar 10,73%. Komoditi sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Mojokerto meliputi, padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Pada tahun 2012

sebesar 303.350,37 Ton dari tahun sebelumnya sebesar 278.936,48 Ton pada tahun 2011 (BPS, 2012). Kenaikan produksi padi tersebut sangatlah tinggi yakni 8,75%. Meningkatnya produksi padi tersebut terjadi di kecamatan Pacet, Kutorejo dan Dawarbelandong.

Sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya memberikan kontribusi sebesar 6,13%. Hal ini sesuai dengan keadaan yang ada yakni meningkatnya populasi sapi potong, kambing, ayam, bebek. Ada salah satu tempat di Kabupaten Mojokerto yang banyak warganya bergantung pada berternak bebek, sehingga kampungnya dinamakan kampung bebekan.

Sub sektor tanaman perkebunan memberikan kontribusi terbesar ketiga, dengan kontribusi sebesar 4,42%. Terdapat beberapa komoditas produksi. Produksi komoditas tebu mencapai 60.612,15 Ton pada tahun 2012 dan komoditas tembakau *Virginia* (Jawa) mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2012 yakni 76,77% dari tahun 2011 yang menghasilkan 5.533 Ton pada tahun 2012 (BPS, 2012). Sedangkan Komoditas yang lain seperti komoditas kelapa tumbuh sebesar 195 Ton, komoditas kapas sebesar 578,50 Ton, dan komoditas kapok randu sebesar 174,57 Ton (BPS, 2012). Komoditas kapok randu merupakan menjadi komoditas unggulan di Kabupaten

Mojokerto karena persebarannya yang merata di setiap Kecamatan.

Sub sektor perikanan dan kehutan menempati posisi keempat dan lima dalam kontribusinya terhadap sektor pertanian. Luas lahan perikanan di Kabupaten Mojokerto seluas 27,01 Ha dengan total produksi sebesar 16.846 Kg (BPS, 2012). Wilayah sub sektor perikanan terbesar dihasilkan di Kecamatan Kutorejo dan Dawarbelandong. Sedangkan sub sektor kehutan berada di kawasan Kecamatan pacet dan trawas, dengan produksi kayu dan non kayu. produksi hutan non kayu diperoleh dari getah pinus yang mencapai 188,541 Ton (BPS, 2012).

b. Sektor Industri Pengolahan

Sektor basis kedua di Kabupaten Mojokerto yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata LQ tahun 2003-2012 sebesar 1,33. Terpilihnya sektor industri pengolahan menjadi sektor basis ini sangat sesuai dengan keadaan Kabupaten Mojokerto. Karena sampai tahun 2012 terdapat 223 unit usaha, terdiri dari 61 perusahaan industri besar dan 162 perusahaan industri sedang. Kabupaten Mojokerto juga terdapat kawasan industri yaitu Ngoro Industri Persada (NIP) dan kawasan industri di Kecamatan Jetis. Ngoro Industri Persada yang berada dilereng Gunung Penanggungan membuat kawasan ini sangat strategis

karena berada dekat dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan. Sedangkan dikawasan jetis berada di Utara Sungai Brantas. Sumbangan terbesar sektor industri pengolahan berasal dari sub sektor industri makanan, minuman, dan tembakau yang memberikan kontribusi sebesar 16,55%. Sub sektor ini terdapat beberapa industri besar yaitu PT. Multi Bintang Indonesia, PT Ajinomoto, PT.Sinar Sosro. PT. Multi Bintang Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang minuman beralkohol, yang biasanya disebut dengan sebutan bir bintang. Selanjutnya PT. Ajinomoto yang berdiri sejak tahun 1969, perusahaan tersebut memproduksi bahan makanan atau bumbu penyedap rasa makanan. Perusahaan Ajinomoto sampai sekarang telah menghasilkan produk-produk unggulan antara lain masako, sajiku, saori, yang terkenal seluruh Indonesia. Industri yang lain yaitu PT.Sinar Sosro yang memproduksi minuman berbahan teh.

Sub sektor industri kertas, percetakan dan penerbitan dengan sumbangan sebesar 9,75%. Terdapat beberapa industri pada sub sektor industri kertas, percetakan dan penerbitan salah satunya yaitu PT. Star Paper Supplay yang bergerak dalam industri kertas. Semakin menjamurnya industri percetakan dan penerbitan

yang berskala kecil hingga sedang di Kabupaten Mojokerto membuat sub sektor tersebut dapat menempati posisi kedua.

Sub sektor industri tekstil, pakaian jadi, barang kulit dan alas kaki menempati posisi ketiga, dengan sumbangan sebesar 2,39% terhadap sektor industri pengolahan. Industri yang bergerak di bidang tekstil yaitu PT. Mertex Indonesia yang memproduksi benang berbagai jenis, kain mentah hingga jadi dan PT. Kesono NV yang pada mulanya memproduksi pakaian seragam ABRI dan Bendera Indonesia, namun sekarang memproduksi sarung dan busana muslim. Selain terdapat industri besar juga terdapat pengrajin bordir yang memproduksi pakaian wanita, krudung, topi dan lain-lain. Pengrajin bordir tersebut sebanyak 35 unit usaha dengan produksi mencapai 2.000 unit setiap bulannya. Sedangkan industri barang dari kulit dan alas kaki di Kabupaten Mojokerto menyebar di berbagai tempat. Terdapat tempat untuk memasarkan produk-produk tersebut yaitu Pusat Perkulakan Sepatu dan Tas (PPST). Sentra kerajinan sepatu dan tas berbahan kulit di Kabupaten Mojokerto terdapat di Kecamatan Trowulan, Mojosari, Puri, Pungging dan Sooko. Pemasaran produk disamping untuk memenuhi pasar lokal dan Kota-kota besar di Indonesia juga

di ekspor ke luar negeri seperti ke Negara Arab Saudi, Malaysia.

Sektor Non Basis di Kabupaten Mojokerto

Sektor yang menjadi sektor non basis di Kabupaten Mojokerto terdapat tujuh sektor antara lain :

a. Sektor Pertambangan dan penggalian

Nilai rata-rata LQ sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,71. Hal ini menandakan bahwa sektor pertambangan dan penggalian hanya dapat memenuhi kebutuhan pasar daerah lokal saja. Kurang dapat meningkatnya pertumbuhan sektor ini karena, Kabupaten Mojokerto tidak memiliki lahan pertambangan.

b. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Nilai rata-rata LQ sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 0,67. Pertumbuhan sektor Listrik, Gas dan Air Bersih cenderung menurun kontribusinya dari tahun ke tahunnya. Kurang dapat berkembangnya sektor ini disebabkan karena, terdapatnya indikasi bahwa jumlah pelanggan meningkat setiap tahunnya tetapi tidak dibarengi dengan tingkat konsumsi Listrik, Gas dan Air Bersih. Menurunnya tingkat konsumsi tersebut dapat juga di akibatkan menurunnya tingkat supplay energi listrik oleh PT PLN akibat dari adanya krissis energy yang melanda selama beberapa tahun terakhir.

c. Sektor Bangunan dan Konstruksi

Sektor Bangunan dan Konstruksi menjadi sektor non basis dengan nilai rata-rata LQ 0,53. Karena masih belum berkembang pesatnya pembangunan, baik yang dilakukan pemerintah dan swasta termasuk rumah tangga. Pembangunan yang dilakukan pemerintah pada tahun 2012 masih belum maksimal, seperti pembangunan dan perbaikan besar jalan dan jembatan, pengaspalan jalan, pembuatan dan pemeliharaan jaringan irigasi dan masih berjalannya pembangunan jalan tol Mojokerto-Surabaya yang diperkirakan selesai sampai tahun 2014.

d. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Nilai rata-rata LQ Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 0,78 dari tahun 2003-2012. kurang dapat berkembangnya karena Hotel dan restraوران tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan sektor ini, karena di Kabupaten Mojokerto hanya 3 (tiga) hotel yang memiliki klasifikasi hotel bintang, yaitu Hotel Sativa Sangraloka, Hotel Grand Trawas dan Country Hotel. Sehingga kurang dapat menarik konsumen lebih banyak lagi dari luar daerah (BPS,2012).

e. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan Komunikasi menjadi sektor non basis. Nilai rata-rata LQ dari tahun 2003-2012 sebesar 0,68 sehingga sektor ini menjadi sektor non basis. Pertumbuhan sektor pengangkutan cenderung menurun setiap tahunnya. Penurunan tersebut diakibatkan karena penurunan jumlah armada dan penumpang jenis angkutan pedesaan dan MPU/Mikrolet dengan trayek antar Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Mojokerto, serta jumlah penumpang bus yang menurun jumlahnya (BPS, 2012). Menurunnya jumlah armada dan penumpang tersebut sesuai dengan keadaan terminal yang mulai sepi, bahkan proyek pemerintah merelokasi terminal Kecamatan Mojosari lama ke terminal Mojosari baru tidak dapat meningkatkan sektor pengangkutan.

f. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan di Kabupaten Mojokerto menjadi sektor non basis dengan nilai LQ 0,52. Kurang dapat berkembangnya sektor ini terkedala dari sub sektor lembaga keuangan dan jasa perusahaan yang sedikit sekali perannya dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto. Hal ini disebabkan karena lembaga yang

bergerak dibidang *Finansial* dan jasa lebih suka mendirikan kantor cabang di wilayah perkotaan.

g. Sektor Jasa-jasa

Nilai rata-rata LQ sektor Jasa-jasa dari tahun 2003-2012 sebesar 0,91. sub sektor dari jasa pemerintah cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, penurunan tersebut disebabkan oleh sub sektor administrasi pemerintah dan pertahanan.

Pengaruh sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Sektor basis (Pertanian dan Industri pengolahan) berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja yang positif. Hasil dari variabel sektor basis yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tenaga kerja.

Apabila sektor basis di Kabupaten Mojokerto meningkat sebesar 1% maka akan dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 125.50%, yang berarti meningkatnya sektor basis berdampak pada meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Sektor basis menjadi sektor tumpuan bagi daerah yang

bersangkutan karena dapat meningkatkan perekonomian dan dapat menyerap tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada di Kabupaten Mojokerto berdasarkan tabel 4.4 tentang penyerapan tenaga sektoral, bahwa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan menyerap tenaga kerja paling banyak. Penyerapan tenaga kerja paling banyak yaitu pada sektor industri pengolahan, hal itu terjadi karena target Pemerintah Kabupaten Mojokerto yang terus mengembangkan kawasan-kawasan industri hingga 11 ribu hektar.

Pengaruh sektor non basis terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sektor non basis (Pertambangan dan penggalian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Bangunan dan Konstruksi; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Sektor Jasa-jasa) berpengaruh secara tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel sektor non basis terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto yang negatif (-0.068%). Hasil dari koefisien regresi

variabel sektor basis yang negatif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap tenaga kerja.

Sektor non basis pengaruhnya tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Karena sektor basis hanya melayani kebutuhan daerah lokal atau daerah sendiri, sehingga pertumbuhan sektor non basis tidak dapat tumbuh cepat melebihi sektor basis. Pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja berbanding terbalik, artinya Apabila sektor non basis di Kabupaten Mojokerto meningkat sebesar 1% maka akan dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.068%. Ketika tenaga kerja sektor non basis meningkat maka pertumbuhan sektor non basis menurun. Karena output yang dihasilkan dari sektor non basis hanya untuk melayani daerah lokal. Pemerintah Kabupaten Mojokerto lebih mengembangkan kawasan-kawasan industri, sehingga tenaga kerja pada sektor non basis beralih pada sektor basis (sektor pertanian dan industri pengolahan). Sektor non basis lebih menggunakan padat modal dibandingkan dengan sektor basis. Keadaan tersebut dapat dilihat di tabel 4.4 bahwa jumlah tenaga kerja sektor basis pada periode 2003-2012 lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja sektor non basis. Pemerintah masih kurang

mengembangkan sektor non basis karena Pemerintah hanya fokus pada sektor basis. Fokus Pemerintah dalam sektor basis terlihat dari rencana Pemerintah Kabupaten Mojokerto pada tahun 2012 yang mencanangkan 11 ribu hektar kawasan industri (Detik, 2012). 11 ribu hektar industri terbagi di 3 kawasan, yaitu Kecamatan Ngoro, Mojoanyar dan kawasan Utara Sungai Berantas. Badan Pelayanan Perijinan Terpadu (BPPT) Kabupaten Mojokerto menjelaskan, 3 kawasan yang dikembangkan adalah kawasan NIP (Ngoro Industri Persada) seluas 600 hektar, MIP (Mojoanyar Industri Persada) seluas 500 hektar serta JIP (Jetis Industri Persada) seluas 10 ribu hektar.

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

1. Ada pengaruh yang signifikan sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien yang signifikan. Selanjutnya koefisien regresi menunjukkan tanda positif antara sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja. Artinya menunjukkan hubungan yang berbanding lurus sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila sektor basis mengalami kenaikan maka penyerapan tenaga kerja juga

mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya.

2. Sektor non basis tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien variabel sektor non basis yang tidak signifikan. Selanjutnya koefisien regresi menunjukkan tanda negatif antara sektor non basis terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya menunjukkan bahwa sektor non basis berbanding terbalik terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila non basis mengalami kenaikan maka penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan begitu juga sebaliknya.

B. Saran

1. Kabupaten Mojokerto harus tetap menjaga sektor basis yang meliputi sektor pertanian dan industri pengolahan tanpa harus mengabaikan sektor yang lain. Terutama untuk sektor pertanian yang kontribusinya terhadap PDRB cenderung menurun, maka harus dilakukan peningkatan output dari hasil-hasil pertanian dengan cara memberikan alat-alat pertanian dan pupuk lebih banyak lagi. Karena sektor basis ini dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.
2. Meningkatkan sektor jasa-jasa karena nilai LQ dari sektor ini mendekati angka 1. Terutama sub

sektor hiburan dan rekreasi perlu ditingkatkan dengan cara memperbaiki dan menambah obyek-obyek wisata di kawasan Trawas, Pacet dan Trowulan.

3. Pemerintah Kabupaten Mojokerto harus dapat meningkatkan sektor perdagangan, hotel dan restaurant yang kontribusinya cenderung meningkat menjadi posisi kedua terhadap PDRB, maka harus menciptakan lokasi-lokasi pasar baru untuk peningkatan perdagangan, lebih menambah hotel-hotel berbintang dan restoran untuk menunjang industri pariwisata.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Afrida, BR.2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*.Jakarta:Ghalia Indonesia
- Ajija, Shochrul R, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arsyad, Lincolin.2010. *Ekonomi Pembangunan*.Yogyakarta:S TIE-YKPN
- Arsyad, Lincolin.1999. *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Azaini, Mukhamad Rizal. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Malang*. Malang. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Badan Pusat Statistik.2013.Jawa Timur dalam Angka.Surabaya:BPST
- Hanggraeni, Dewi. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Payaman J Simanjuntak, 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, BPFE UI, Jakarta.
- Payaman Simanjuntak, 2008, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, BPFE UI, Jakarta
- Ridha, Andi Rahmat. 2011. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Percetakan Skala Kecil-Menengah Di Kota Makassar*. Makassar. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Santoso, Rokhedi Priyo. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Sukirno, Sadono. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Sastrohadiwiryo, B. Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administratif Dan Operasional*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Sitorus, Lando Samuel. 2013. *Analisis Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Kutai Barat*. Samarinda: Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Mulawarman Samarinda
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Murti Sumarni dan John Soeprihanto. (2005). *Pengantar Bisnis, Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- UU No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. 2010. Bandung: Citra Kumbara
- Wahyuni, Esthi. 2009. *Analisis Tenaga Kerja (Basic Service Ratio dan Regional Employment Multiplier) Sektor Ekonomi Potensial di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1993-2003*. Volume 7, Nomor 1 ISSN16934296. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Yasmin, Sofyan dkk. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda: Aplikasi dengan Software SPSS, Eviews, Minitab dan Statgraphics*. Jakarta: Salemba Empat
- Yuuhaa, M Iqbal Wahyu dan Cahyono Hendry. Tanpa Tahun. *Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan*. Surabaya : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
- <http://news.detik.com/surabaya/read/2012/05/11/113450/1914804/475/> diakses pada 15 april 2014